

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki jumlah kepadatan penduduk yang cukup tinggi, tentunya hal ini mempengaruhi kebutuhan protein hewani. Selain telur, sumber protein hewani juga dapat dipenuhi oleh konsumsi susu, dapat diketahui bahwa susu adalah salah satu produksi hasil peternakan yang memiliki kandungan protein tinggi. Salah satu jenis hewan ternak yang dikenal mampu memproduksi susu yang tinggi adalah sapi jenis perah. Namun produksi susu di Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga di perlukan impor susu dari negara lain. Salah satu jenis sapi perah yang sering di ternakan untuk diambil produksi susunya adalah sapi peranakan *Friesian Holstein*

Sapi perah Peranakan *Friesian Holstein* (PFH) merupakan sapi yang merupakan hasil persilangan dari sapi perah *Friesian Holstein* (FH) dengan sapi lokal (Mardiningsih, 2007). Sapi perah memiliki keunggulan diantaranya lebih tahan panas dan mudah beradaptasi pada iklim tropis dengan tidak mengurangi produksi susu yang dihasilkan. Oleh karena itu sapi PFH merupakan sapi perah yang cocok dibudidayakan di Indonesia.

Produktivitas sapi perah merupakan tolak ukur keberhasilan dalam suatu usaha peternakan. Usaha peternakan khususnya sapi perah tidak hanya dilihat dari produksi susunya saja melainkan keberhasilan reproduksi juga sangat penting untuk diperhatikan. Reproduksi yang buruk juga akan berpengaruh terhadap produksi susunya, karena jika sapi perah tidak dapat bunting atau melahirkan otomatis sapi tersebut juga tidak dapat menghasilkan susu.

Usaha dalam meningkatkan reproduksi sapi perah untuk meningkatkan produktivitasnya dilakukan program Inseminasi Buatan (IB) dengan tujuan mempercepat perbaikan mutu genetik sapi perah yang telah ada dan meningkatkan kelahiran pedet. Inseminasi Buatan (IB) merupakan upaya memasukkan semen/mani kedalam saluran reproduksi hewan betina yang sedang birahi dengan bantuan inseminator agar hewan bunting (Labetubun, dkk. 2014). Program

inseminasi buatan dijadikan sebagai tolak ukur dalam mengevaluasi baik buruknya reproduksi sapi perah PFH yang ada di (UPT PT dan HMT Kediri) ternak Unit pelayanan teknis pembibitan ternak dan Hijauwan makan dengan variable yang digunakan yaitu *Service per Conception (S/C)* dan *Conception Rate (CR)*.

Berdasarkan penjelasan diatas maka diperlukan pengamatan *Cervise per Conception (S/C)* dan *Conception Rate (C/R)* dengan tujuan untuk mengevulasi keberhasilan program insiminasi buatan di UPT PT dan HMT Kediri.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah tingkat keberhasilan inseminasi buatan Sapi Perah Peranakan *Friesian Holstein* (PFH) yang terdapat di UPT PT dan HMT Kediri?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program IB di (UPT PT dan HMT Kediri).Unit pelayanan teknis pembibitan ternak dan hijauan makanan ternak dengan menghitung S/C dan C/R

1.3.2 Manfaat

Sebagai media informasi tentang tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan pada Sapi Perah Peranakan *Friesian Holstein* (PFH) di UPT PT dan HMT Kediri .unit pelayanan teknis pembibitan ternak dan hijauan makanan ternak. dengan melihat *Sevice per Conception (S/C)* dan *Conceprion Rate (CR)* sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan populasi dan perkembangan ternak sapi perah